

**POLA INTERAKSI VERBAL DALAM KEGIATAN POSYANDU DI DESA
CURAHMALNG KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**
*PATTERN OF VERBAL INTERACTION WITHIN POSYANDU ACTIVITY IN
CURAHMALANG VILLAGE OF RAMBIPUJI DISTRICT IN JEMBER REGION*

Erni Fadilah, Agus Sariono, Andang Subaharianto.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

email: ernifadilah103@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk mendapatkan informasi. Posyandu adalah salah satu tempat untuk berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi verbal yang terdapat dalam kegiatan Posyandu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian ditemukan dua bentuk pola interaksi verbal. Pertama pola interaksi verbal yang dilakukan oleh bidan atau kader dengan ibu balita yang anaknya penakut. Kedua, pola interaksi verbal yang dilakukan oleh bidan atau kader dengan ibu balita yang anaknya pemberani.

Kata kunci: Etnografi, Posyandu, anak.

ABSTRACT

Ethnography is the study of the life and culture of a society or ethnic origin, such as customs, habits, laws, art, religion, and language. Humans are always interacting with other humans to obtain information. Posyandu is one of the places to interact. This study aims to know the pattern of verbal interaction that is contained in the Posyandu activities using the method qualitative research, particular method of communication ethnography. The results of the study found two forms of verbal interaction patterns. First, the pattern of verbal interaction that is carried out by a midwife or cadres with mothers whose children timid toddler. Second, the pattern of verbal interaction that is carried out by a midwife or cadres with mothers the brave toddler.

Kata kunci: *ethnography, Posyandu, children.*

1. Pendahuluan

Bahasa menurut Bloomfield (dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004:18) adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan interaksi. Manusia selalu melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Dalam mengerjakan suatu hal, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan jembatan penghubung dalam berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa tidak hanya menjadi jembatan penghubung dalam berkomunikasi, namun bahasa menunjukkan identitas dari penuturnya.

Dengan mempelajari bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi adalah perhubungan atau proses pemindahan dan pengoperan arti, nilai, pesan melalui media atau lambang-lambang, apakah itu dengan menggunakan bahasa lisan, tulisan, ataupun isyarat (Siahaan, 2000:4). Tanpa disadari setiap hari manusia melakukan komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi informal. Komunikasi formal biasanya dilakukan di sekolah ataupun perguruan tinggi, sedangkan komunikasi informal biasanya dilakukan dengan keluarga atau teman.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia pada umumnya ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara lisan atau tulisan. Komunikasi nonverbal

dilakukan dengan berbagai cara, komunikasi ini dapat dilakukan dengan gerak gerik anggota badan, perubahan mimik, tepuk tangan dan lain sebagainya (Suwito, 1983:14). Tanpa disadari manusia ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Manusia melakukan komunikasi dengan orang lain mempunyai tujuan untuk mencari informasi atau pengetahuan.

Zaman sekarang komunikasi dapat dilakukan dengan mudah. Berbagai media komunikasi diciptakan untuk mempermudah komunikasi. Media komunikasi itu antara lain: *handphone*, laptop, dan berbagai alat elektronik yang lain. Peran bahasa dalam berkomunikasi sangat penting. Banyak ilmu-ilmu bahasa diajarkan di bidang pendidikan. Ilmu bahasa disebut linguistik. Salah satu ilmu bahasa interdisipliner yaitu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik yang tergolong mendapat perhatian besar adalah kajian tentang etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi termasuk studi interdisipliner bidang linguistik. Pengertian linguistik interdisipliner adalah bidang kajian kebahasaan yang melibatkan disiplin lain untuk memahami bahasa secara luas, seperti antropologi, sosiologi, komunikasi, dan psikologi. Etnografi komunikasi adalah kajian tentang peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat

yang berbeda-beda kebudayaannya (Kusnadi, 2005:3). Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Sumarsono dan Paina Partana, 2004:309). Menurut Hymes (dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004:312), linguistik yang dapat memberikan sumbangan terhadap etnografi komunikasi itulah yang disebut dengan nama sosiolinguistik. Bagi Hymes, sosiolinguistik itu memberikan sumbangan terhadap kajian komunikasi pada umumnya melalui kajian tentang organisasi alat-alat verbal dan tujuan akhir yang didukungnya. Pendekatan di dalam sosiolinguistik yang demikian itu disebut etnografi komunikasi, yaitu kajian tentang “etnografi wicara”. Kajian tentang etnografi komunikasi ini dapat diteliti dari interaksi sosial individu atau kelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalamnya peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*) (Suwito, 1983:30).

Setiap interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Faktor-faktor itu antara lain:

penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer; receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara atau (*setting*), suasana bicara (*situation scene*) dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa dan dalam suasana bagaimana. Dengan demikian, tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur, demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara akan memberikan warna juga terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*).

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Hymes (dalam Suwito, 1983:32), mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari:

- S: *Setting* dan *scene* yaitu tempat bicara dan suasana bicara.
- P: *Partisipan* yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar.
- E: *End* atau tujuan yaitu tujuan akhir kegiatan.
- A: *Act* yaitu suatu peristiwa di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya..
- K: *Key* yaitu ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapat.

- I: *Instrument* yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dan sebagainya.
- N: *Norma* yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta.
- G: *Genre* yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Peristiwa interaksi sosial dapat terjadi dimana saja, salah satunya dalam kegiatan Posyandu. Kegiatan Posyandu merupakan cabang dari Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah pusat kegiatan masyarakat, dimana masyarakat dapat sekaligus memperoleh pelayanan KB dan kesehatan. Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat, dimana masyarakat dapat sekaligus pelayanan profesional oleh petugas sektor, serta non-profesional (oleh kader) dan diselenggarakan atas usaha masyarakat sendiri. Posyandu dapat dikembangkan dari pos pengembangan balita pos imunisasi, pos KB, pos kesehatan. Pelayanan yang diberikan posyandu meliputi: KB, gizi imunisasi, dan penanggulangan diare serta kegiatan sektor lain.

Tujuan dari pelaksanaan Posyandu ini untuk mempercepat angka penurunan kematian bayi, anak dan angka kelahiran. Mempercepat penerimaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Agar masyarakat dapat mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan lain

yang menjangkau peningkatan kemampuan hidup sehat, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Posyandu dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Ada lima kegiatan dalam Posyandu antara lain: kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, peningkatan gizi dan penanggulangan diare. Setiap satu bulan sekali ibu-ibu yang mempunyai balita diwajibkan untuk memeriksakan balitanya dalam kegiatan ini. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan dari balita dalam satu bulan. Tidak hanya balita yang diperiksa dalam kegiatan Posyandu namun semua anggota masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui dan, pasangan usia subur.

Pada kegiatan Posyandu terdapat bidan dan kader yang memeriksa bagaimana keadaan balita. Kader yaitu seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Komunikasi yang dilakukan oleh bidan, kader dan ibu balita serta balita sangat menarik untuk diteliti. Sifat dari balita berbeda beda antara satu dan lainnya. ada balita yang penakut, cengeng dan pemberani, sehingga cara bidan membujuk para balita supaya mau diperiksa menjadi sangat menarik.

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang berbentuk deskripsi yang berasal dari sumber data. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2006:118). Data dalam penelitian ini adalah tuturan bidan kader, dan ibu balita yang terdapat dalam kegiatan

Posyandu. Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di Desa Curahmalang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Informan menurut Moleong (dalam Mantra, 2004: 86), adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ada dalam kegiatan Posyandu meliputi bidan, kader, ibu balita yang ada di Desa Curahmalang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh bidan, kader dan ibu balita dalam kegiatan Posyandu yang ada di Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Menurut Sudaryanto (1993: 133-135), metode simak terbagi menjadi tiga teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan I, teknik lanjutan II, dan teknik lanjutan III. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik lanjutan pertama teknik simak bebas libat cakap, teknik lanjutan ketiga teknik rekam, perekaman ini dilakukan dengan menggunakan *handphone*, dan teknik yang terakhir adalah teknik catat.

2. Pembahasan

Posyandu merupakan cabang dari Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan Posyandu dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Posyandu

sebagai wadah peran serta masyarakat, yang menyelenggarakan sistem pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas manusia, dan telah dapat pemeratakan pelayanan bidang kesehatan. Kegiatan tersebut meliputi pelayanan imunisasi, pendidikan gizi masyarakat serta pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Urutan-urutan proses Posyandu diawali dengan kader menimbang balita untuk mengetahui berat badannya dan dibandingkan dengan berat badan bulan sebelumnya. Kemudian, kader mengukur tinggi badan balita untuk melihat perkembangan pertumbuhan tubuh balita. Terakhir adalah pemeriksaan balita yang dilakukan oleh bidan, bidan menanyakan tentang keadaan balita kepada ibu balita untuk mengetahui tindakan apa yang perlu dilakukan kepada balita. Proses tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan balita, apakah ada kenaikan atau penurunan, sehingga bisa mencegah terjadinya penyakit atau gizi buruk yang dapat menyerang balita. Struktur organisasi pada kegiatan Posyandu sebagai berikut. 1) Kader Suwarsih bertugas menimbang berat badan balita. 2) Kader Dewi bertugas mengukur tinggi badan pada balita. 3) Kader Seh bertugas mencatat hasil dari penimbangan dan pengukuran balita. 4) Kader Anis bertugas mencatat pertumbuhan balita pada buku besar. 5) Kader Bawon sebagai kader koordinator. 6) Bidan Mimin, Luki, dan Erna bertugas memeriksa keadaan balita.

Pola interaksi dalam kegiatan Posyandu dibagi menjadi dua yaitu,

pola interaksi anak yang penakut dan pola interaksi anak yang pemberani. Kedua pola interaksi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Pola Interaksi Verbal yang dilakukan oleh Bidan atau Kader dengan Ibu Balita yang Anaknya Penakut

Balita yang rewel dalam kegiatan Posyandu dapat dikatakan sudah biasa, karena banyak balita yang takut untuk ditimbang atau disuntik. Balita yang penakut biasanya ditandai dengan menangis atau memeluk ibunya. Berikut ini adalah data yang menunjukkan balita sedang takut ketika diperiksa oleh bidan atau kader.

Data 1

Konteks:

Kamis, 13 Desember 2013. Balita dan ibunya baru datang kemudian kader memanggil untuk penimbangan balita. Penimbangan balita merupakan proses awal pemeriksaan, balita berumur tiga tahun.

A: kader, nama Suwarsih umur 55 tahun.

B: ibu balita, nama Na'im umur 30 tahun.

A.1: *ayo Cit Citra timbang*
[ayo cit citra timbaŋ]
'ayo Citra timbang'

B.1: (ibu balita datang menggendong anaknya dan langsung meletakkan anaknya ke atas timbangan) *gak enteng yo iki* (sambil melihat ke arah anaknya yang tidak mau diam ketika sedang ditimbang).

[ga? ɛntɔŋ yo iki]
'tidak bisa diam ini'

A.2: *lurus ki wes* (mencocokkan timbangannya) *gak mangan ta citra iki kok iso mudune kari adoh sak kilo*

[lurUs ki wes ga? maŋan ta Citra iki kok iso mUdune kari adoh sa? kilo]

'sudah lurus, citra tidak makan ta kok turunnya banyak satu kilo'

B.2: *diet, ibuke diet melu diet hehehe*

[diyɛt, ibu?e diyɛt melu diyɛt hehehe]

'diet, ibunya diet ikutan diet'

A.3: (bertanya pada balita) *maem opo nduk?*

[maɛm ɔpɔ ndU?]

'makan apa adek'

B.3: *kakean maem po iku.*

[kakeyan maɛm pɔ iku]

'itu kebanyakan makan mangga'

A.4: *dikasih obat maneh engkok iku mbek bu bidan. Ayo wes mudun mari* (menurunkan balita dari timbangan)

[dikasih ɔbat manɛh ɛŋkɔ?]

Iku mbe? bu bidan ayo wes mudUn mari]

'dikasih obat lagi nanti sama ibu bidan. ayo turun sudah selesai.

B.4: *ayo nduk ayo nduk.*

[ayo ndU? Ayo ndU?]

'ayo adek'

Setelah selesai menimbang balita, kader memberikan hasil dari timbangan kepada kader yang satunya untuk dicatat.

Data tuturan di atas berlangsung komunikatif. Pada data tuturan di atas kader dan ibu balita menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa *Ngoko*.

Penggunaan bahasa Jawa tersebut dikarenakan kader dan ibu balita bertetangga dan akrab sehingga komunikasi berlangsung lancar tanpa ada rasa canggung di antara keduanya.

Pembukaan dialog tersebut dapat dilihat pada data *ayo Cit Citra timbang* (A.1) kader memanggil nama balita yang akan ditimbang, setiap balita yang baru datang ke tempat Posyandu harus ditimbang. Pada kegiatan Posyandu tidak ada nomor untuk penimbangan, waktu kedatangan menentukan urutan dalam proses pemeriksaan. Pada saat melakukan penelitian, penulis terkadang melihat antrian yang menyebabkan para ibu balita saling berebut supaya anaknya ditimbang terlebih dahulu.

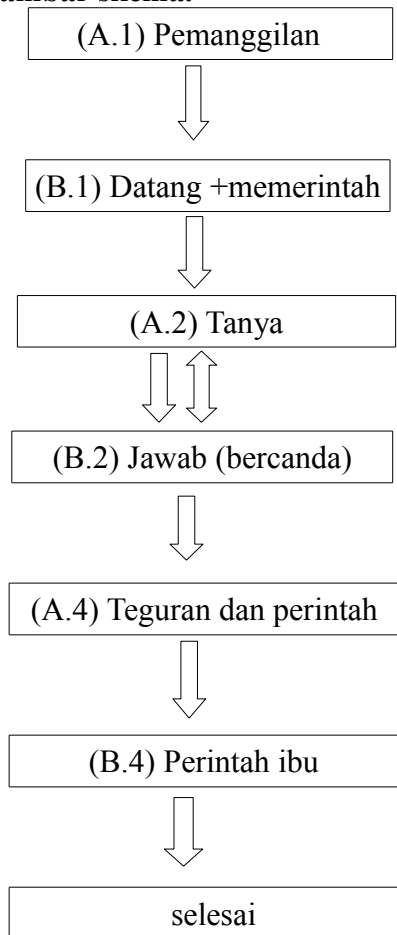
Kegiatan inti dalam data tersebut dapat dilihat pada data (B.1-B.4). Data (B.1) (ibu balita datang menggendong anaknya dan langsung meletakkan anaknya ke atas timbangan) *gak enteng yo iki* (sambil melihat ke arah anaknya yang tidak mau diam ketika sedang ditimbang) tersebut menunjukkan bagaimana proses penimbangan balita yang bernama Citra dalam kegiatan Posyandu. Awalnya ibu balita meletakkan anaknya ke atas timbangan yang berbentuk seperti ayunan. Karena balita tersebut merasa takut di dalam timbangan dan terus bergerak-gerak, ibu balita menyuruh anaknya yang bernama Citra untuk diam agar proses penimbangan berjalan dengan lancar. Hal ini juga bertujuan agar hasil dari penimbangan benar, dan tidak salah perhitungan. Saat kader melakukan penimbangan, kader melihat hasil timbangan Citra yang turun dari

bulan sebelumnya. Kader menanyakan apakah balita tidak makan sehingga berat badannya menurun, hal tersebut dapat dilihat pada data (A.2) *lurus ki wes* (mencocokkan timbangannya) *gak mangan ta citra iki kok iso mudune kari adoh sak kilo*. Ibu balita menanggapi tuturan kader dengan bercanda, ibu balita mengatakan bahwa anaknya diet karena mengikuti ibunya yang sedang berdiet. Penulis bisa mengatakan bercanda karena tanggapan dari ibu balita diakhiri dengan tertawa *diet, ibuke diet melu diet hehehe* (B.2). Data (A.3) (bertanya pada balita) *maem opo nduk?* menunjukkan kader bertanya kepada balita makannya apa, namun ibu balita yang menjawab karena balita tidak merespon kader. Ibu balita mengatakan bahwa anaknya banyak memakan mangga *kakean maem po iku* (B.3). Setelah mendengar jawaban dari ibu balita, kader menegur dan mengatakan bahwa balita akan diberi obat oleh bidan karena berat badannya menurun. Obat berfungsi sebagai solusi untuk menaikkan berat badan si balita supaya berat badannya naik.

Kader mengatakan jika proses penimbangan sudah selesai (A.4) *dikasih obat maneh engkok iku mbek bu bidan. Ayo wes mudun mari* (menurunkan balita dari timbangan) Penutup dari data tuturan di atas dapat dilihat pada data (B.4) *ayo nduk ayo nduk* ibu balita menyuruh anaknya untuk turun dari timbangan. Setelah proses penimbangan selesai balita turun dari timbangan. Kader memberitahukan hasil timbangan Citra kepada kader yang bertugas mencatat hasil timbangan.

Berdasarkan analisis di atas pola komunikasi yang terdapat pada data satu sebagai berikut.

Gambar skema.



Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa dialog diawali oleh kader memanggil nama balita. Ibu balita kemudian datang bersama anaknya setelah mendengar pemanggilan tersebut. Kader kemudian menanyakan penyebab balita mengalami penurunan berat badan. Ibu balita menjawab pertanyaan dari kader. Tanya jawab antara kader dengan ibu balita berulang dua kali, hal ini dapat dilihat dari tanda yang berjumlah dua. Kader memberikan teguran dan

perintah kepada ibu balita. Ibu balita juga memerintah anaknya untuk turun dari timbangan. Proses pemeriksaan pun selesai.

Data 2

Konteks:

Kamis, 13 Desember 2013, bidan memanggil nama balita, ibu balita langsung masuk ke dalam ruangan sambil menggendong anaknya. Balita sudah ditimbang sebelum diperiksa oleh bidan.

A: bidan, nama Mimin umur 44 tahun.

B: ibu balita, nama Susi umur 22 tahun.

A.1: *ayo mbak susi, umur sebelas bulan ini (mengelus kepala balita) ayo tak priksa mbak (memeriksa keadaan balita dengan memegang dahi balita) maeme purun?*

[ayo əmba? susi, UmUr səbələs bulan ini ayo ta? priksa mba? maəme pUrUn] 'ayo kakak susi umur sebelas bulan ini ayo di periksa dulu kakak, makannya mau'

B.1: *maeme gak pati purun*
[maəme ga? pati pUrUn] 'makannya tidak terlalu mau'

A.2: *kalau mandi jangan terlalu sore*
[kalau mandi jaŋan tərulu sɔre] 'kalau mandi jangan terlalu sore'

B.2: (diam menatap bidan dan mendengarkan himbauan bidan)

Tiba-tiba balita menangis saat akan diperiksa

- A.3: *duh opok o rek gak diapak-apakne kok nangis(melihat ke arah balita)*
[dUh ɔpɔ? ɔ rɛ? gak diapa?-apa?ne kɔk naŋIs]
'kenapa tidak diapa-apakan kok menagis'
- B.3: *opo jare (sambil menenangkan anaknya)*
[ɔpɔ jare]
'kenapa'
- A.4: *(melihat-lihat buku catatan kesehatan) gak papa sek normal, mudah-mudahan normal terus ya, mbak tak kasik vitamin sama obat buat jogo-jogo anget. Iki sehari separoh ae (memberikan sebungkus obat) iki lak panas diombekne, kalo gak panas gak usah.*
[ga? papa sɛ? nɔrmal, mudah-mudahan nɔrmal tɛrUs ya, əmba? tak kasi? vitamin sama obat buwat jɔgɔ-jɔgɔ aŋɛt. iki səhari səparoh ae iki lak panas diɔmbɛ?ne, kalo ga? panas ga? usah]
'tidak apa-apa masih normal, mudah-mudahan normal terus ya, kakak saya kasih vitamin sama obat buat jaga-jaga badanya hangat. Ini satu hari setengah saja jika panas diminumkan jika tidak panas tidak usah.

Bidan memberikan buku catatan perkembangan anak kepada ibu balita, kemudian ibu balita hanya tersenyum lalu pergi keluar/pulang.

Interaksi antara bidan dan ibu balita dalam kegiatan Posyandu awalnya berlangsung tidak komunikatif. Bidan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

sedangkan ibu balita menggunakan bahasa Jawa. Pada data di atas, dialog diawali dengan bidan memeriksa balita untuk mengetahui bagaimana kondisi balita (A.1) *ayo mbak susi, umur sebelas bulan ini (mengelus kepala balita) ayo tak priksa mbak (memeriksa keadaan balita dengan memegang dahi balita) maeme purun?*. Pada kegiatan Posyandu, bidan terkadang hanya menanyakan keadaan balita tanpa memeriksanya jika keadaan balita terlihat baik-baik saja, namun bidan terkadang juga memeriksa keadaan balita seperti yang dilakukan pada balita ibu Susi di atas. Setelah memeriksa keadaan balita bidan bertanya kepada ibu balita tentang nafsu makan balita apakah nafsu makannya bagus atau tidak. Ibu balita menjawab pertanyaan dari bidan, dia mengatakan bahwa anaknya tidak terlalu banyak makan (B.1) *maeme gak pati purun*. Komunikasi terhenti setelah data (B.1), bidan tidak menanyakan penyebab balita tidak nafsu makan, hal ini dikarenakan Posyandu ramai sehingga bidan terburu-buru karena banyak balita yang sedang mengantri untuk diperiksa.

Setelah mendengar jawaban dari ibu balita, bidan menganjurkan untuk tidak memandikan balita terlalu sore, karena bidan merasa penyebab balita tidak nafsu makan diakibatkan oleh tubuh balita yang kurang sehat. (A.2) *kalau mandi jangan terlalu sore*. Data (B.1-A.2) sebenarnya tidak komunikatif karena tidak ada saran dari bidan untuk ibu balita agar balita tersebut nafsu makannya baik. Komunikasi tersebut terhenti dan berganti pada topik yang lain. Bidan tidak memberikan saran

untuk ibu balita dikarenakan bidan ingin cepat-cepat menyelesaikan pemeriksaan pada balita ibu Susi. Ibu balita hanya diam saat bidan memberikan himbauan kepadanya (B.2).

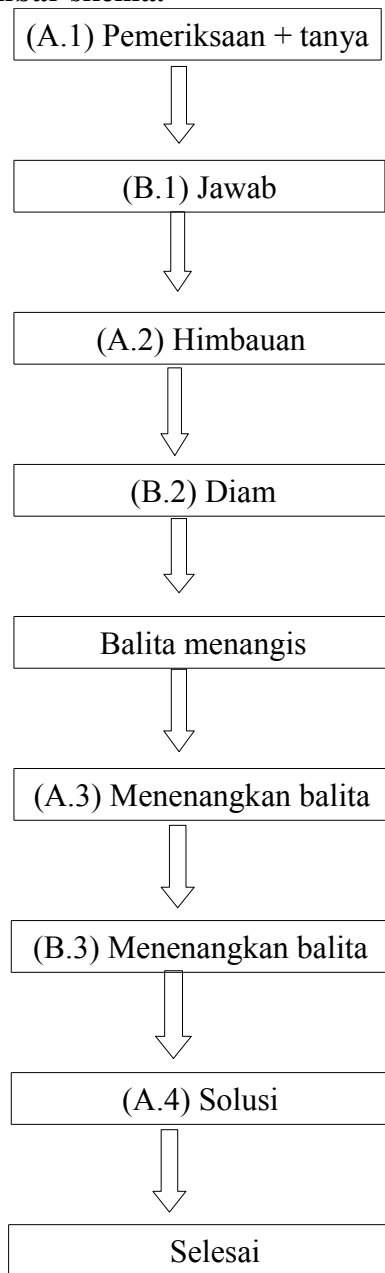
Saat bidan sedang berbicara kepada ibu balita, tiba-tiba balita menangis tanpa sebab. Bidan kemudian langsung menenangkan balita tersebut dengan mencela balita kenapa menangis, celaan tersebut ditujukan kepada balita, namun maksud dari celaan tersebut agar ibu balita menenangkan anaknya yang sedang menangis (A.3) *duh opok o rek gak diapak-apakne kok nangis(melihat ke arah balita)*. Celaan tersebut sebenarnya bukan peringatan yang serius, karena balita masih berusia sebelas bulan. Ibu balita merespon celaan tersebut dengan mengatakan celaan kepada balita, namun celaan dimaksudkan untuk memberitahu bidan bahwa ia merespon pernyataan celaan bidan pada tuturan (B.3). Ibu balita mencela balita sambil menenangkan anaknya yang sedang menangis (B.3) *opo jare (sambil menenangkan anaknya)*. Balita ibu Susi menangis dikarenakan takut diperiksa oleh bidan dan juga merasa kepanasan karena keadaan Posyandu sedang ramai, di dalam ruang pemeriksaan banyak orang-orang yang sedang mengantri menunggu giliran balitanya diperiksa oleh bidan.

Bidan melihat-lihat buku perkembangan anak dan mengatakan bahwa balita ibu Susi sehat perkembangannya masih normal (A.4) *(melihat-lihat buku catatan kesehatan) gak papa sek normal, mudah-mudahan normal terus ya, mbak tak kasik vitamin sama obat*

buat jogo-jogo anget. Iki sehari separoh ae (memberikan sebungkus obat) iki lak panas diombekne, kalo gak panas gak usa. Bidan memberikan semangat untuk mempertahankan berat badan balita agar tidak menurun. Bidan memberikan solusi untuk menaikkan nafsu makan pada balita. Solusi tersebut berupa vitamin. Bidan juga memberikan obat untuk mengantisipasi jika balita mengalami panas. Bidan mengatakan kepada ibu balita saat balita panas obatnya diminumkan namun jika balita tidak mengalami panas obatnya tidak perlu diminumkan. Setelah menerima vitamin dan obat dari bidan, ibu balita keluar dari ruang pemeriksaan sambil menggendong anaknya.

Komunikasi tentang himbauan atau solusi yang ditujukan kepada ibu balita lebih efektif dari pertanyaan bidan tentang nafsu makan balita. Himbauan tentang solusi yang diberikan kepada ibu balita bersifat sangat penting, jika salah meminumkan obat dapat membahayakan keadaan balita. Sehingga, komunikasi tentang solusi harus lebih efektif agar ibu balita mengerti apa yang dikatakan oleh bidan. Berdasarkan analisis di atas pola komunikasi yang terdapat pada data di atas sebagai berikut.

Gambar skema.



Dari skema di atas dapat dijelaskan proses pemeriksaan balita diawali bidan memeriksa keadaan balita dan menanyakan nafsu makan balita. Ibu balita kemudian menjawab pertanyaan dari bidan tentang nafsu makan balita yang tidak bagus. Bidan memberikan

himbau kepada ibu balita untuk menjaga agar balita tidak sakit. Ibu balita merespon himbauan dari bidan dengan diam, meskipun ibu balita diam, ia mengetahui maksud dari himbauan bidan. Kemudian balita menangis, bidan dan ibu balita menenangkan balita yang sedang menangis. Bidan memberikan solusi agar nafsu makan balita bagus. Proses pemeriksaan pun selesai.

2.2 Pola Interaksi Verbal yang dilakukan oleh Bidan atau Kader dengan Ibu Balita yang Anaknya Pemberani

Balita yang pemberani saat pemeriksaan tidak sebanyak balita yang penakut. Balita yang pemberani umumnya adalah balita yang usianya sudah di atas satu tahun, namun terkadang ada juga balita yang masih berumur dibawah satu tahun setelah disuntik oleh bidan tidak menangis. Berikut ini adalah analisis balita yang pemberani dalam kegiatan Posyandu.

Data 3

Konteks:

Kamis, 13 Desember 2013, bidan memanggil nama balita, kemudian langsung ibu balita masuk ke dalam ruang pemeriksaan karena sudah sepi banyak yang sudah pulang. Balita baru pulang sekolah TK dan masih memakai seragam.

A: bidan, nama Erna umur 45 tahun

B: ibu balita, nama Mahmudah umur 32 tahun.

A.1: *ayo dewi*
[ayo dewi]
'ayo dewi'

- B.1: *ayo ambek ibuke (sambil menggandeng tangan anaknya)*
[ayo ambe? Ibu?e]
'ayo sama ibuk'
- A.2: *ayo nduk, lo gak disuntik cuma ditimbang tok mau. Dewi naike banyak gak?*
[ayo ndU?, lo ga? disUntIk cuma ditimbang tok mau. Dewi naike bañak ga?]
'ayo, tidak disuntik hanya ditimbang saja tadi. Dewi naiknya banyak?'
- B.2: *hahaha pancet bu, ate tambah gede sak endi maneh ki*
[hahaha pancət bu, ate tambah gəde sak əndi manəh ki]
'ha.. tetap bu, mau tambah besar seperti apa lagi'
- A.3: *ada keluhan ta*
[ada kəluhan ta]
'ada keluhan'
- B.3: *ndak enek*
[nda? ɛnɛ?]
'tidak ada'
- A.4: *wes pulang sekolah (menatap ke arah dewi)*
[wɛs pulanj səkəlah]
'sudah pulang sekolah'
- Dewi hanya terdiam dan melihat bidan bertanya.
- B.4: *uwes*
[uwɛs]
'sudah'
- A.5: *pinter*
[pintər]
'pintar'

Bidan memberikan buku pertumbuhan anak kepada ibu balita, ibu balita menerimanya kemudian langsung keluar dari ruang pemeriksaan.

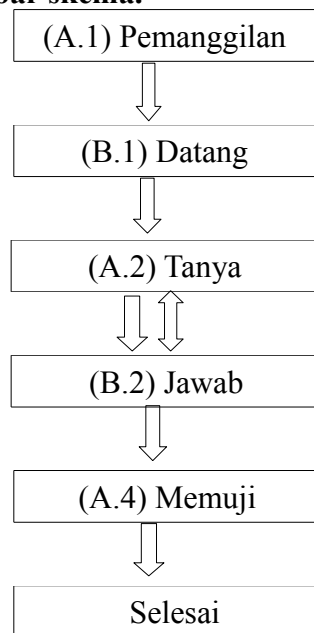
Percakapan antara bidan dengan ibu balita dalam kegiatan Posyandu berlangsung komunikatif. Bidan dan ibu balita menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Bidan tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa namun diselingi dengan bahasa Indonesia.

Percakapan diawali dengan bidan memanggil nama balita yang akan diperiksa, nama balita tersebut adalah Dewi (A.1) *ayo dewi*. Mendengar panggilan tersebut, ibu balita mengajak anaknya masuk ke dalam ruang pemeriksaan (B.1) *ayo ambek ibuke (sambil menggandeng tangan anaknya)*. Balita tersebut malu, sehingga menggandeng tangan ibunya saat masuk ke dalam ruangan pemeriksaan. Bidan membujuk balita agar mau masuk ke dalam ruangan, kemudian bidan menanyakan hasil timbangan yang dilakukan sebelum proses pemeriksaan. (A.2) *ayo nduk, lo gak disuntik cuma ditimbang tok mau. Dewi naike banyak gak?*. Ibu balita menjawab pertanyaan bidan dengan bercanda, hal ini dapat dilihat saat ibu balita menjawab diawali dengan tertawa, ibu balita mengatakan bahwa berat badan balita tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan (B.2) *hahaha pancet bu, ate tambah gede sak endi maneh ki*. Saat melakukan penelitian, peneliti melihat balita ini sehat dan agak tinggi. Bidan menanyakan kepada ibu balita tentang kondisi balita, bidan bertanya apakah ada keluhan yang dialami oleh balita (A.3) *ada keluhan ta*. Ibu balita mengatakan tidak ada keluhan, hal ini menandakan bahwa balita tersebut sehat (B.3) *ndak enek*. Bidan basa-basi kepada balita, karena balita dari tadi hanya terdiam,

bidan bertanya kepada balita apakah sudah pulang sekolah (A.4) *wes pulang sekolah (menatap ke arah dewi)*. Namun balita tidak menjawab. Balita tersebut hanya diam menatap bidan. Melihat anaknya yang hanya terdiam, ibu balita menjawab pertanyaan dari bidan untuk anaknya, ibu balita mengatakan bahwa balita tersebut sudah pulang dari sekolah, (B.4) *uwes*.

Percakapan diakhiri dengan bidan memuji balita dengan mengatakan bahwa balita tersebut pintar karena sudah sekolah. Bidan kemudian memberikan buku pertumbuhan balita kepada ibu balita, kemudian ibu balita keluar dari ruang pemeriksaan bersama balitanya. Bidan tidak memberikan tindakan apapun kepada balita karena balita tersebut sehat. Berdasarkan analisis di atas, gambar skema pola komunikasinya sebagai berikut.

Gambar skema.



Berdasarkan skema di atas dapat dijelaskan proses pemeriksaan diawali dengan bidan memanggil nama balita. Ibu balita bersama balita datang menemui bidan setelah mendengar pemanggilan tersebut. Bidan kemudian bertanya apakah balita mengalami kenaikan berat badan. Ibu balita menjawab pertanyaan dari bidan, ibu balita mengatakan bahwa balitanya tidak mengalami kenaikan berat badan. Bidan kemudian memberikan pertanyaan lagi kepada ibu balita, ibu balita pun menjawab pertanyaan dari bidan. Bidan kemudian memuji balita. Proses pemeriksaan pun selesai.

Data 4

Konteks:

Rabu, 12 Februari 2014, balita bersama ibunya sudah menunggu di samping bidan, balita dari tadi berbicara sendiri, kemudian bidan memanggil nama balita. Balita sudah ditimbang berat badannya sebelum proses pemeriksaan.

A: bidan, nama Erna umur 45 tahun.

B: ibu balita umur 32 tahun.

A.1: *Sinta, endi Sinta*
[sinta əndi sinta]
'Sinta mana Sinta'

B.1: *iki, nduk ayo (mengajak anaknya)*
[iki, ndU? Ayo]
'ini, ayo adek'

A.2: *ow iki seng mulai mau rame gleteke, gleteke seng creme nang pinggire ibuke, ayo minum vitamine iki (mempersiapkan vitamin)*

[o wiki seŋ mulai mau rame gletee?e, gletee?e seŋ crème

nang pinggire ibu?e, ayo minUm vitamine iki]
'ow ternyata yang dari tadi rame, ternyata yang cerewet di samping ibunya, ayo minum vitamin'

B.2: *aaak (menyuruh anaknya membuka mulut)*

[aaa?]

'ak'

A.3: *(meneteskan vitamin ke dalam mulut balita) wes pinter.*

[wes pinter]

'sudah pintar'

B.3: *ojo ditokne yo.*

[ojo dits?ne yo]

'jangan dikeluarkan.

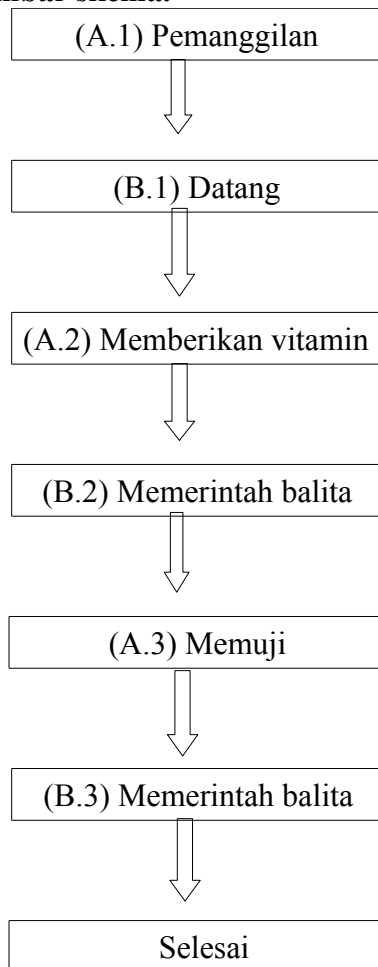
Setelah pemberian vitamin A selesai, bidan memberikan buku pertumbuhan anak kepada ibu balita, dan ibu balita menerimanya setelah itu keluar dari ruang pemeriksaan.

Interaksi antara bidan dan ibu balita dalam kegiatan Posyandu berlangsung komunikatif. Bidan dan ibu balita sama-sama menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi, karena mayoritas ibu balita dalam kegiatan Posyandu berasal dari etnik Jawa, tidak ada yang dari etnik Madura. Bahasa Jawa sudah menjadi bahasa sehari-hari.

Pada data di atas, percakapan diawali dengan bidan memanggil nama balita yang akan diberikan vitamin. Agenda Posyandu pada bulan ini adalah pemberian vitamin A kepada balita. Nama balita yang dipanggil oleh bidan adalah Sinta (A.1) *Sinta, endi Sinta*. Mendengar nama anaknya dipanggil, ibu balita dan balita yang sudah menunggu di dekat bidan langsung mengajak anaknya untuk menghampiri bidan (B.1) *iki, nduk ayo (mengajak*

anaknya). Setelah balita yang dipanggil datang, bidan kaget karena balita yang dipanggil adalah balita yang dari tadi menunggu di samping bidan bersama ibunya. Balita tersebut dari tadi berbicara sendiri di samping ibunya. Setelah balita datang, bidan langsung menyuruh balita minum vitamin A (A.2) *ow iki seng mulai mau rame gleteke, gleteke seng creme nang pinggire ibuke, ayo minum vitamine iki (mempersiapkan vitamin)*. Bidan mempersiapkan vitamin yang akan diberikan pada balita. Ibu balita langsung memerintahkan balita untuk membuka mulutnya (B.2) *aaak (menyuruh anaknya membuka mulut)*. Balita tidak merasa takut ketika akan diberikan vitamin. Bidan melihat balita sudah membuka mulutnya, bidan tidak menia-siakan kesempatan tersebut dan langsung meneteskan vitamin kepada balita. Saat vitamin A sudah diteteskan kepada balita, bidan memuji balita dengan mengatakan balita tersebut pintar karena berani meminum vitamin tanpa menangis (A.3) *(meneteskan vitamin ke dalam mulut balita) wes pinter*. Dialog diakhiri dengan ibu balita memerintahkan anaknya untuk tidak memuntahkan vitamin, karena kebanyakan balita setelah ditetesi vitamin dimuntahkan keluar (B.3) *ojo ditokne yo*. Balita tersebut menurut kepada ibunya. Proses pemberian vitamin A pada balita sudah selesai. Bidan memberikan buku pertumbuhan anak milik balita kepada ibu balita, kemudian ibu balita mengajak anaknya untuk keluar dari ruang pemeriksaan. Berdasarkan analisis di atas, gambar skema pola komunikasi sebagai berikut.

Gambar skema.



Berdasarkan gambar skema di atas dapat dijelaskan bahwa proses pemeriksaan diawali dengan bidan memanggil nama balita. Ibu balita kemudian datang bersama balita setelah nama balita dipanggil. Bidan kemudian memberikan vitamin kepada balita. Ibu balita memerintah balita agar membuka mulutnya agar bidan mudah meneteskan vitamin A kepada balita. Bidan memuji balita karena tidak menangis saat dikasih vitamin. Ibu balita memerintah balita agar tidak mengeluarkan vitamin yang ada di dalam mulutnya. Proses pemeriksaan pun selesai.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap permasalahan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pola interaksi yang dilakukan bidan dan kader dalam berkomunikasi dengan ibu balita berbeda-beda. Pola interaksi verbal dalam kegiatan Posyandu di Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember terbagi menjadi dua. Pertama pola interaksi verbal yang dilakukan oleh bidan atau kader dengan ibu balita yang anaknya penakut. Kedua pola interaksi verbal yang dilakukan oleh bidan atau kader dengan ibu balita yang anaknya pemberani.

Pola interaksi verbal yang dilakukan oleh bidan dan kader dengan ibu balita yang anaknya penakut ditandai dengan bujukan dari bidan atau ibu kepada balita. Bidan atau ibu membujuk anaknya bertujuan agar anak tersebut tidak takut atau menangis saat proses pemeriksaan. Peneliti dapat mengetahui jika balita tersebut penakut dapat ditandai dengan balita tersebut menangis. Balita yang penakut diakibatkan karena ingatan balita saat proses pemeriksaan membuat balita takut untuk diperiksa oleh bidan. Balita yang penakut biasanya ditandai dengan menangis atau merajuk kepada ibunya. Faktor penyebab balita rewel atau menangis sebagai berikut: haus, lapar, panas, dan buang air.

Balita yang pemberani saat pemeriksaan tidak sebanyak balita yang penakut. Balita yang pemberani umumnya adalah balita yang usianya sudah di atas satu tahun, namun

terkadang ada juga balita yang masih berumur di bawah satu tahun setelah disuntik oleh bidan tidak menangis. Pola interaksi verbal yang dilakukan oleh bidan atau kader dengan ibu balita yang anaknya pemberani berbeda dengan pola interaksi verbal dengan balita yang penakut. Pola interaksi pada balita pemberani ditandai dengan pujian yang dikatakan oleh bidan atau ibu balita kepada balita di akhir pemeriksaan.

Tahapan tuturan yang ditemukan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal, inti dan penutup. Bagian awal merupakan bagian yang diawali dengan pemanggilan nama balita yang akan diperiksa oleh kader atau bidan. Bagian inti yaitu proses pemeriksaan balita yang dilakukan oleh bidan kepada balita untuk mengetahui kesehatan balita dan diakhiri dengan solusi. Bagian penutup yaitu bagian paling akhir, bagian ini ditandai dengan ucapan terimakasih dari ibu balita kepada bidan yang telah memeriksa keadaan balita. Namun, ada juga data yang terdiri atas dua bagian yaitu bagian awal dan inti. Hal ini dapat terjadi

karena ibu balita sibuk menenangkan anaknya saat anak tersebut selesai diperiksa oleh bidan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2005. "Buku Ajar Etnografi Komunikasi Sebuah Pengantar". Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siahaan. 2000. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.